

**PENDIDIKAN PRENATAL DALAM AL-QUR'AN
(Tela'ah Surah An-Nahl Ayat 78)**

**PRENATAL EDUCATION IN THE QUR'AN
(Study of Surah An-Nahl verse 78)**

Lailatul Fitriyah

IAIN MADURA

lailatulfitriyah791@yahoo.com

ABSTRACT

Prenatal education is very important education in child development, because prenatal education is foundation education for childrens. In the Al-Qur'an there is verse wich explain about prenatal education on of them is surah An-nahl verse 78 . In this research the writer reaserched surah an-nahl verse 78 according of the commentators of Al-Qur'an. The purpose of this research is to knowing of explain the commentators of Al-Qur'an about prenatal education in the Qur'an Surah An-Nahl verse 78. The purpose of this research to know opinion of commentator of the Qur'an about prenatal education in the surah an-nahl verse 78. In this research the are some opinions commentator of the Qur'an, that is the first, the are commmentator who think is prenatal education can occur at the stage of pregnance because senses are working and can receive stimulation from outside the womb, the second opinion, the are commmentator who think is prenatal education can not happen because the senses can not working and can not receive stimulation from outside the womb, third opinion, does not link surah an-nahl verse 78 with prenatal education.

Keywords: Prenatal, Education, Al-Qur'an

ABSTRAK

Pendidikan Prenatal adalah pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena pendidikan prenatal merupakan dasar bagi pendidikan anak. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pendidikan prenatal, pendidikan prenatal terdapat pada surah an-nahl ayat 78, dalam penelitian ini meneliti surah an-nahl ayat 78 menurut mufassir . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan pro dan kontra beberapa mufassir tentang pendidikan prenatal dalam surah an-nahl ayat 78. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pendapat mufassir yaitu *pertama* ada mufassir yang berpendapat bahwa pendidikan prenatal dapat terealisasi pada fase kehamilan, karena alat indera sudah dapat berfungsi dan dapat menerima rangsangan, *kedua* ada yang berpendapat bahwa pada fase kehamilan belum dapat menerima stumulus dari luar rahim, dengan kata lain tidak ada proses pendidikan pada fase kehamilan, karena indera belum bisa berfungsi dan tidak dapat menerima stimulus

dari luar rahim, *ketiga* ada mufassir yang tidak menghubungkan surah an-nahl ayat 78 dengan pendidikan prenatal.

Kata Kunci : Pendidikan , Prenatal, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah tuhan yang paling berharga, maka dari itu orang tua harus memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak. Di dalam Islam, untuk mendapatkan anak yang berkualitas, terdapat proses mendidik anak, proses mendidik tidak hanya dapat diterapkan ketika anak lahir ke dunia, akan tetapi terdapat tahapan dalam mendidik anak dimulai sejak anak belum lahir. Dalam Islam Terdapat beberapa pendidikan prenatal (mendidik anak sebelum anak lahir ke dunia) yaitu fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan fase kehamilan.

Fase pencarian jodoh adalah awal dari proses pendidikan prenatal, ketika seseorang mencari jodoh harus memperhatikan bibit, bobot dan bebet seseorang yang akan dinikahi, seseorang yang baik dalam agama adalah prioritas utama dalam pencarian jodoh.

Setelah proses pemilihan jodoh, fase yang kedua yaitu fase pernikahan, Suami dan istri harus menjalankan Fase pernikahan sesuai perintah Allah dan Rasulnya serta menjalani hubungan dengan baik, sebagai calon orang tua harus benar-benar mempersiapkan secara fisik dan psikis agar dapat mendidik anak-anaknya kelak, dengan begitu akan lebih mudah mencetak anak menjadi keturunan yang unggul.

Fase ketiga yaitu fase kehamilan, Fase kehamilan memberikan pengaruh dalam

pembentukan karakter anak, fase ini sebagai pondasi dalam membentuk pribadi janin, pada fase inilah pertama kali seorang ibu berinteraksi dengan si janin dengan inten karena janin sudah menyatu dengan sang ibu, pada fase ini merupakan fase terakhir sebelum anak lahir ke dunia.

Pendidikan prenatal masih menjadi perdebatan para ilmuwan, ada yang berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir sudah mempunyai bakat , dengan begitu pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa janin dalam kandungan sudah dapat dilatih atau sudah dapat menerima stimulus dari luar,. Ada ilmuwan berpendapat bahwa anak yang ada dalam kandungan belum bisa menerima stimulus dari luar, dengan kata lain anak baru bisa menerima dan dilatih ketika sudah keluar dari dalam kandungan, kelompok ini berasumsi bahwa lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan Pendidikan prenatal fase kehamilan yang terdapat dalam al-Qur'an, serta akan memaparkan pendapat beberapa mufassir tentang hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendidikan prenatal dalam surah An-Nahl ayat 78. Surah An-nahl ayat 78 merupakan ayat yang menerangkan keadaan seorang bayi yang baru lahir , dhohir ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika bayi dilahirkan dari perut ibunya tidak mengetahui apapun. Akan tetapi, apabila ditelusuri dalam beberapa kitab tafsir lafadz

“ *lata’lamuna syaia*”, maka akan ditemukan perbedaan pendapat. Alasan penulis mengangkat tema “pendidikan prenatal dalam al-Qur’an dalam surah an-nahl ayat 78” agar kita dapat mengetahui konsep pendidikan prenatal menurut al-Qur’an dalam surah an-nahl ayat 78 dengan mengetahui perbedaan beberapa mufassir Tentang pendidikan prenatal dalam surah an-Nahl ayat 78 dan dapat mengetahui arti tersirat dalam lafadz “*lata’lamuna syaia*” .

2. KAJIAN TEORI

2.1 Fase Pendidikan Prenatal Dalam Islam

a. Fase Pencarian Jodoh

Jodoh adalah ketetapan Allah yang mana harus diusahakan oleh manusia, manusia harus memilih pasangan untuk dijadikan istri/suami dengan berbagai kriteria.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 221 menjelaskan tentang larangan menikahkan wanita mukmin dengan laki-laki musyrik, atau dilarang menikahkan laki-laki mukmin dengan wanita musyrik sebelum mereka beriman yakni sebelum mereka membenarkan adanya Allah Dan Rasulnya, sebelum mereka berjanji untuk beriman dengan mengucapkan kedua kalimah syahadah, serta sebelum mereka melaksanakan perintah Allah, wanita atau laki-laki yang mukmin lebih bermanfaat dan lebih baik dari pada wanita atau laki-laki musyrik walaupun wanita musyrik atau laki-laki musyrik tersebut lebih cantik ataupun lebih tampan daripada wanita atau laki-laki mukmin, walaupun wanita/laki-laki musyrik tersebut mempunyai harta yang lebih banyak atau nasabnya lebih baik dari pada wanita/laki-laki yang beriman. ¹

1 Al-Syaikh Muhammad Al-Amin Bin Abdullah, , tt. *Hadaiq*

wanita/ laki-laki musyrik akan mempengaruhi pasangannya pada kesyirikan dan mengajak kepada kekafiran, dan kekafiran serta kesyirikan tersebut membawa ke neraka, karena seseorang yang mencintai akan mengikuti yang dicintai, sehingga dikawatirkan akan pindah agama.²

Dalam pencarian jodoh Nabi Bersabda sebagai berikut :

تُكِّحُ الْمَرْءَةَ لِأَزْوَاجِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا
وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Wanita dinikahi dengan empat alasan yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, dan pilihlah yang beragama baik, sebab dengan agama yang baik engkau akan selamat. (HR. Bukhari) ³

Hadist diatas menerangkan tentang memilih jodoh yang harus mengutamakan wanita yang beragama baik, karena pasangan yang baik agamanya akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai dengan koridor-koridor agama yang telah ditetapkan dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

Bahwa kriteria calon istri yang baik yaitu wanita yang sholehah, lemah lembut, berada di dalam lingkungan yang baik, dan wanita yang terjaga, karena wanita seperti tanah, tanah merupakan salah satu faktor terpenting dalam bercocok tanam, agar dapat menghasilkan buah atau tanaman berkualitas maka dibutuhkan tanah subur, dari tanah subur tersebut akan menghasilkan buah yang berkualitas. Wanita merupakan seorang ibu sangat besar

Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur’an Vol 3) (ttp, tp), hlm. 288.

2 *Ibid*, hlm. 289

3 Abi Abdullah Muhammad Bin Isma’il Al-Bukhari, tt, *Matn al-Bukhari juz III*, (tp, Al-Haramain), hlm. 242

perannya dalam mendidik anak, maka sangat penting memilih wanita yang baik agar kelak dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.⁴

b. Fase Pernikahan

Setelah fase pemilihan jodoh, terdapat fase pernikahan, hal tersebut dilaksanakan agar terjadi hubungan halal antara laki-laki dan perempuan, tujuan dari pernikahan yaitu :

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan yang sah.
- 2) Menentramkan jiwa
- 3) Mencegah maksiat
- 4) Menyempurnakan agama⁵

c. Fase Kehamilan

Pada Fase kehamilan ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh ibu hamil agar mempunyai anak yang berkualitas baik fisik atau psikis, penerapan pendidikan prenatal fase kehamilan sebagai berikut :

1) Penerapan Pendidikan Prenatal secara Psikis

Psikis merupakan hal yang sangat penting dalam dimensi kehidupan manusia, Faktor utama seseorang di nilai baik dan buruk tergantung pada psikis orang tersebut. Psikis dapat berarti kejiwaan, spritualitas dan mental seseorang. Ada beberapa cara penerapan pendidikan pranatal (fase kehamilan) secara psikis yaitu: *pertama*; Membiasakan sholat lima waktu, sholat merupakan rangkaian ibadah yang nantinya akan membentuk pribadi manusia menjadi positif, maka dari itu Allah berfirman : *inna assholata tanha 'an al-fakhsyai wa al-*

munkari (sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar).

Berikut pemaparan penulis tentang internalisasi sholat yang berhubungan dengan pendidikan karakter antara lain Shalat melatih umat muslim untuk disiplin baik disiplin waktu atau disiplin perbuatan, Sholat juga Melatih ikhlas, Sholat juga Melatih Tawaddu'.

Kedua; Membiasakan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat muslim, di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang pendidikan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan lain sebagainya. Dengan membaca al-Qur'an ibu hamil akan secara langsung dan tidak langsung belajar tentang cara mendidik anak, Serta dapat menstimulasi si janin untuk senantiasa membaca al-Qur'an dan berbuat baik.

Ketiga; Memperbanyak sadaqah. Apabila ibu hamil sering bersadaqah maka secara tidak langsung ia mendidik sijanin untuk ikhlas, peduli pada yang membutuhkan dan akan membentuk si janin menjadi manusia yang mempunyai tingkat kepedulian pada permasalahan sosial.

Keempat; Melakukan Akhlak terpuji dan Menjauhi akhlak tercela. Ibu Hamil seharusnya memperhatikan tingkah laku, karena apapun yang dilakukan oleh ibu hamil akan menjadi stimulasi baik secara langsung dan tidak langsung bagi si janin yang ada dalam kandungan.

Kelima; Memperbanyak doa. Doa adalah suatu permohonan kepada Allah seperti memohon keselamatan, memohon rizki yang berkah, dan memohon iman yang kuat. Doa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi ibu

4 Abdullah Bin sa'd al-Falih, 1423 H, *Tarbiyah al-Sibyan* (ttp: Dar Ibn al-Atsir,), hlm, 17.

5 Mansur, 2009, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka,), hlm, 65.

yang sedang hamil doa merupakan salah satu kekuatan untuk memantapkan hati hanya kepada Allah, dengan berdoa ibu hamil akan merasa tenang dalam setiap tindakannya karena yakin akan pertolongan Allah. Ketenangan batin yang dirasakan oleh ibu hamil berdampak positif bagi kesehatan ibu dan perkembangan janin yang dikandung.

2) Penerapan Pendidikan Prenatal secara Fisik

Bagi ibu hamil sangat penting menjaga kesehatan fisik, karena janin akan tumbuh sehat apabila sang ibu juga sehat, ada beberapa cara ibu hamil menjaga kesehatan fisik yaitu dengan makanan yang bergizi dan bernutrisi tinggi, olahraga, menjauhi rokok dan alkohol, menjaga berat badan, minum air putih serta istirahat yang cukup. Dengan menjalani pola hidup yang sehat, maka akan membantu pertumbuhan janin menjadi sehat, kesehatan janin secara fisik akan mempermudah proses pendidikan si janin ketika berada dalam kandungan, karena kesehatan fisik membantu pembentukan panca indera secara sempurna dan akan membantu perkembangan otak.

2.2 Faktor Yang Mempengaruh Penerapan Pendidik Prenatal

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi psikis dalam penerapan pendidikan prenatal yaitu *pertama*; Keagamaan, Agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat mengarahkan seseorang kepada kebaikan karakter. Faktor *Kedua*, Pendidikan, Tingkat pendidikan sang ibu sangat mempengaruhi cara sang ibu mendidik anak. ibu yang tidak pernah mengenyam pendidikan, maka akan berbeda dengan ibu yang

berpendidikan. Ibu yang tidak berpendidikan akan mendidik anak hanya dengan insting dan kasih sayang saja, berbeda dengan ibu yang berpendidikan, selain dengan insting dan kasih sayang ia juga akan mendidik anak dengan ilmu. *Ketiga*; Lingkungan, Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan, lingkungan merupakan salah satu tolak ukur pembentukan karakter seseorang, lingkungan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam kandungan, pengaruh tersebut dapat pengaruh positif dan negatif. *Keempat*, Makanan yang bergizi dan halal, Makanan merupakan nutrisi bagi ibu hamil, dengan makanan yang bergizi maka akan membantu pertumbuhan dan perkembangan si janin, apabila pertumbuhan dan perkembangan si janin baik, maka dapat dipastikan proses pembentukan panca indera akan sempurna.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pendapat Mufasir Tentang Pendidikan Prenatal

Berikut ayat yang menerangkan pendidikan prenatal dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs : an-nahl ayat 78)

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan tentang penafsiran beberapa mufassir tentang lafadz '*lata'lamuna syaia*'

dalam surah an-Nahl ayat 78, karena dari penafsiran lafadz tersebut akan menentukan pendapat beberapa mufassir tentang pendidikan prenatal, berikut penjelasannya :

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat dalam dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui tentang adanya Allah, ia juga mengetahui bahwa Allah maha Esa. Selain ia mengetahui hal tersebut ia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya.⁶ Quraish Shihab menguatkan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa” manusia hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu minimal mengetahui tentang wujud dirinya”⁷

Senada dengan Quraish Shihab, Dalam buku tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama disebutkan bahwasanya janin yang ada dalam kandungan sudah dapat merasakan, bahagia, mengindra dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa janin yang ada dalam kandungan sudah dapat dididik, dan dapat merasa. Berikut ulasan penafsiran dari buku tafsir tersebut :

Sesudah mencapai kesempurnaan Allah mengeluarkan manusia dari dalam rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi sewaktu dalam rahim Allah menganugrahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berfikir, bahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang . akal nya dapat memikirkan tentang kebaikan

6 Quraish Shihab, 2005, *tafsir al-Misbah jilid 7* (Jakarta : lentera Hati,), hlm. 303.

7 *Ibid*

dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta yang hak dan yang batil. Dengan pendengaran dan penglihatan tersebut manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesame manusia dengan perantara akal dan indera.⁸

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang lebih menekankan kepada analisa kebahasaan, yakni melalui pendekatan terhadap ilmu bahasa seperti nahwu, shorof, balaghah dan mantek. Dalam penafsiran tersebut, mufassir tidak menjelaskan secara panjang lebar. Ia menafsirkan secara dhohir, hal ini terbukti ia hanya menjelaskan lafadz *lata'lamuna syaia* sebagai *hal*, yakni sebuah keadaan ketika janin keluar dari dalam kandungan. Ia menginterpretasikan bahwasanya pada waktu manusia keluar dalam perut ibunya benar-benar dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu apapun.⁹

At-Thabari menafsirkan lafadz *lata'lamuna syaia* bahwa Allah memberikan pengetahuan yang belum pernah engkau ketahui sebelumnya dimulai sejak engkau keluar dari perut ibumu, dan sesuatu yang engkau ketahui itu tidak pernah engkau pikirkan dan tidak pernah engkau ketahui sebelumnya. Pada akhir penafsirannya ia mengatakan: “Allah memberi anugrah berupa pendengaran, penglihatan, sarta hati sebelum ia dikeluarkan dari perut ibunya, dan sesungguhnya ilmu dan akal baru diberikan pada saat ia sudah keluar dari perut ibunya”¹⁰

8 Kementrian Agama, 2010, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5*, (Jakarta, Lentera Abadi,), hlm. 359-360.

9 Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, tanpa tahun, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain*, (Surabaya : Al-Hidayah,), hlm. 222.

10 *Ibid*

Dalam tafsir Al-Kasyaf disebutkan bahwa lafadz *la ta'lamuna syaia* merupakan lafadz yang menunjukkan sebuah keadaan janin, yang mana ketika janin dikeluarkan dari dalam kandungan tidak mengetahui segala sesuatu apapun, pada waktu itu manusia di keluarkan dari keadaan yang sempit menuju keadaan yang luas. sedangkan alat indera yang diciptakan oleh Allah berguna untuk menghilangkan kebodohan yang mana alat indera tersebut dapat membantu manusia untuk memperoleh ilmu dan melakukan segala sesuatu .¹¹

Di dalam tafsir kabir dijelaskan bahwa ketika manusia pertama kali diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mempunyai ilmu dari Allah. Maka Allah menganugrahkan indera yang berguna untuk mengetahui segala sesuatu dan memperoleh ilmu pengetahuan. Berikut kutipan penafsiran dalam tafsir kabir :

Sesungguhnya pada awal kita diciptakan, didalam diri kita tidak ada semua bentuk ilmu kecuali ketika Allah menciptakan telinga dan mata. Ketika anak kecil melihat sesuatu berulang-ulang maka akan timbul dalam khayalannya tentang hakikat apa yang dilihat. Begitu juga apabila anak kecil tersbut mendengar sesuatu berulang-ulang maka akan tergambar di dalam khayalannya tentang hakikat yang ia dengar.¹²

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa manusia ketika keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui segala

sesuatu apapun. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Ar-Rum ayat 54 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS: Al-Rum ;54)

Setelah mengutarakan tentang keadaan manusia dalam keadaan lemah ketika keluar dari dalam kandungan, maka Imam Hafidz Ibnu Fada' menjelaskan sebagai berikut :

Maka setelah itu (setelah keluar dari dalam kandungan) Allah SWT menganugrahkan kepadanya pendengaran berupa telinga, yang digunakan untuk mendengar suara, menganugrahkan mata untuk melihat segala sesuatu serta menganugrahkan hati . Dalam pendapat yang shohih mengatakan bahwa *afidah* dalam ayat tersebut berupa akal yang bertempat dihati, ada yang berpendapat bahwa *afidah* tersebut berupa akal atau otak yang dapat membedakan antara sesuatu yang berbahaya dan sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini kegunaan potensi dan indera akan memberikan manfaat penggunaan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit setelah itu akan kelihatan lpfungsi secara keseluruhan. Seperti kalimat: Zahid berbuat baik dengan matanya, telinganya, dan akalnya, sehingga perbuatan baik yang ia lakukan menyeluruh serta akan terus menerus dilakukan. Allah menciptakan manusia agar

11 Abi Qasim Muhammad Bin Umar Az-Zamakhshari, Tanpa tahun, *Tafsir Al-Kasyaf juz 2*, (Libanon, Dar Ihya' Al-Turab Al-'Arabi), hlm. 615.

12 Imam Fahrudin Muhammad Bin Umar Bin Husain Bin Hasan, 2004, *Tafsir Kabir Aw Mafatihul Ghuyub Jilid 10*, (Libanon, Dar Al-Kutub Ilmiah,), hlm. 73.

beribadah kepadanya dan menggunakan seluruh anggota badan serta potensinya untuk ta'at kepada Allah.¹³

3.2 Analisa Hasil Penelitian

Dengan adanya beberapa perbedaan mufassir dalam menafsiri Surah An-Nahl ayat 78 maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa ada tiga pendapat mufassir yang menerangkan tentang pendidikan prenatal yaitu:

Pendapat *pertama*; Ada mufassir yang mengungkapkan bahwa di dalam kandungan terdapat proses pendidikan, jadi janin dapat menerima stimulus. Ungkapan ini dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ia mengungkapkan bahwa janin di dalam kandungan hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu minimal mengetahui tentang wujud dirinya, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab setuju tentang adanya proses pendidikan di dalam kandungan. Sedangkan dalam *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5* dijelaskan bahwa sejak di dalam kandungan Allah telah menganugerahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berfikir, bahagia, mengindra, dan lain sebagainya setelah manusia lahir anugerah tersebut berkembang.

Menurut Imam fakhruddin, ia mengatakan bahwa awal mula proses pendidikan terjadi setelah terciptanya mata dan telinga, ia tidak menyebutkan bahwa didalam kandungan sudah ada proses pendidikan atau tidak, sedangkan mata dan telinga sudah tercipta pada waktu janin masih ada didalam kandungan. Dengan kata lain, Imam Fakhruddin menyetujui tentang adanya proses pendidikan dalam

kandungan atau pendidikan prenatal meskipun ia tidak secara jelas mengungkapkan didalam kandungan janin sudah dapat didik.

Pendapat ini senada dengan ungkapan Mansur, dalam bukunya yang berjudul *mendidik anak sejak dalam kandungan* mengungkapkan terciptanya panca indera dan fungsi panca indera dalam kandungan, ia memaparkan bahwa pada waktu priode ruh / priode vetus lanjutan pada usia janin sekitar 120 hari/ 4 bulan panca indera sudah diciptakan oleh Allah dan panca indera tersebut sudah dapat berfungsi dengan baik, pada priode ini alat indera sudah di ciptakan dan pada usia janin lima bulan sudah dapat mendengar serta bergerak agak bebas, bentuk tangan dan kaki sudah lengkap. Menurut Mansur, pada masa ini perkembangan otak sangat pesat dan sangat baik untuk perkembangan intelegensi.¹⁴

Mansur mengungkapkan bahwa Janin di dalam kandungan telah dapat menerima dan bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari luar terlebih lagi rangsangan dari ibunya sendiri, baik yang bersifat menguntungkan atau merugikan bagi perkembangan janin.¹⁵ Dari penjelasan tersebut maka sangat dimungkinkan janin di dalam kandungan juga dapat menerima proses pendidikan karena telinga dan otak sudah berfungsi.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang fitrah manusia yang diberikan oleh Allah sejak dalam kandungan, yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

13 Al-Imam Ibn Katsir, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,), hlm. 552.

14 Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, hlm. 92-93.

15 *Ibid*, hlm. 94.

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
عَافِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Qs: Al A'raf :172)

Dalam kitab at-thabari dijelaskan bahwa Abu Ja'far berpendapat Allah berfirman untuk memberi peringatan kepada Nabi Muhammad bahwa ketika Anak adam di keluarkan dari rahim orang tua mereka maka Allah memberi kesaksian tentang ketauhidan Allah.¹⁶

Dalam kitab al-Wasith dijelaskan bahwa lafadz *wa asyhadahum 'ala anfusihim* mempunyai makna Allah memberi tahu dan memberi kesaksian kepada bani adam bahwa Allah merupakan tuhan mereka dan Allah merupakan tuhan yang Esa, setelah itu Allah menancapkan kesaksian tersebut pada jiwa Bani adam serta Allah menciptakan Bani Adam atas kesaksian tersebut.¹⁷

Dari pemaparan di atas, maka sudah jelas bahwa manusia sudah memperoleh proses pendidikan tauhid sebelum ia dilahirkan, pendidikan tauhid tersebut sudah terdapat dalam jiwa setiap manusia dan dapat berkembang pada waktu ia telah dapat memikirkan kekuasaan

Allah. Dengan begitu, janin yang ada dalam rahim seorang ibu sudah dapat menerima stimulus. Dengan kata lain, janin sudah dapat dididik sejak dalam kandungan

Pendapat kedua; Ada mufassir yang berpendapat bahwa janin di dalam kandungan tidak dapat menerima stimulus sehingga tidak ada proses pendidikan, Pendapat ini dijelaskan oleh At-Thabari, ia berpendapat bahwa janin di dalam kandungan sudah dianugrahi telinga, mata serta hati, akan tetapi ilmu dan akal baru bisa diberikan pada saat janin sudah keluar dari perut sang ibu. At-Thabari berpendapat, meskipun di dalam kandungan sudah dianugrahi alat indera sebagai penunjang ilmu pengetahuan, akan tetapi alat indera tersebut tidak berfungsi pada waktu janin masih di dalam kandungan. Senada dengan At-Thabari, Ibnu Katsir dalam kitabnya menafsirkan bahwa setelah dikeluarkan dari rahim ibunya Allah menganugrahi manusia telinga untuk mendengar, dan mata untuk melihat. Kedua pendapat tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada proses pendidikan waktu janin dalam kandungan, proses pendidikan baru dapat diaplikasikan setelah keluar dari dalam kandungan.

Pendapat di atas senada dengan aliran empirisme yang mana menganggap bahwa anak yang baru lahir seperti kertas putih yang bersih, atau semacam tabula rasa yaitu meja yang tertutup lapisan putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apapun. Anak diibaratkan bagai kertas putih dan bersih, sedangkan warna tinta diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan).¹⁸ Aliran empirisme menolak adanya pendidikan di dalam kandungan, menurutnya anak yang baru dilahirkan belum mempunyai pengetahuan sama sekali, oleh karena itu lingkungan sangat

16 Abu Ja'far Al-Thabari, 2000, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 19*, (ttp: Muasasah ar-risalah,) hlm. 222.

17 Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993, *Tafsir al-Wasith Vol 3*, (Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah,), hlm. 1547.

18 Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 148.

penting untuk membentuk karakter anak dan lingkungan dapat berpengaruh terhadap segala perkembangan anak.

Pendapat *ketiga*; Dalam kitab Tafsir Jalalain tidak mengaitkan tentang adanya proses pendidikan atau tidak, karena dalam tafsir ini mufassir hanya menyebutkan bahwa ketika janin keluar dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui segala apapun. Dalam tafsir tersebut mufassir menafsirkan ayat secara tekstual, tanpa ada perkembangan penafsiran secara signifikan.

Dengan adanya beberapa pendapat tersebut, Menurut penulis, pendapat yang pertama merupakan pendapat yang lebih relevan dengan pendidikan prenatal fase kehamilan, Apabila dianalisa lafadz yang digunakan dalam ayat tersebut dapat diperinci sebagai berikut ; Lafadz *ta'lamuna* merupakan *fil mudhori'* yang mana mempunyai makna sedang mengetahui, apabila dikaitkan dengan lafadz dalam surah an-nahl ayat 78 yang ditambah dengan huruf *la nafi* " *lata'lamuna syaia* " maka mempunyai makna "sedang tidak mengetahui sesuatu", dalam ayat tersebut yang dimaksud "sedang tidak mengetahui segala sesuatu apapun" merupakan sebuah keadaan pada waktu bayi baru lahir, maksudnya yaitu bayi yang baru lahir sedang tidak mengetahui sesuatu apapun. Setelah itu, Allah menjelaskan tentang anugrah yang diberikan oleh Allah yaitu berupa panca indera dengan menggunakan lafadz " *wa ja'ala lakum al-sam'a wa al-abshora wa al-af'idah* " lafadz *ja'ala* merupakan *fil madhi* yang mempunyai makna "telah", apabila dianalogikan dengan surah an-nahl ayat 78 mempunyai makna sebelum Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibunya, maka Allah telah menganugrahi panca indera berupa telinga,

penglihatan, dan hati nurani/ akal. Dengan begitu, redaksi dalam ayat tersebut sebenarnya sudah jelas bahwa Allah telah memberi potensi berupa panca indera sebelum janin keluar dari kandungan, dan panca indera tersebut dapat berfungsi ketika ada kehidupan di dalam perut yakni pada waktu janin berumur 4 bulan.

4. KESIMPULAN

- a. Terdapat beberapa pendapat mufassir tentang hubungan surah an-nahl ayat 78 dengan pendidikan prenatal fase kehamilan sebagai berikut ; Ada mufassir yang mengungkapkan bahwa di dalam kandungan terdapat proses pendidikan, jadi janin dapat menerima stimulus. Ungkapan ini dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5* dan menurut Imam fakhruddin. Ada mufassir yang berpendapat bahwa janin di dalam kandungan tidak dapat menerima stimulus sehingga tidak ada proses pendidikan, Pendapat ini dijelaskan oleh At-Thabari, Ibnu Katsir . Dalam kitab Tafsir Jalalain tidak mengaitkan tentang adanya proses pendidikan, Dalam tafsir tersebut mufassir menafsirkan ayat secara tekstual, tanpa ada perkembangan penafsiran secara signifikan.
- b. Lafadz *ta'lamuna* merupakan *fil mudhori'* yang mana mempunyai makna sedang mengetahui, apabila dikaitkan dengan lafadz dalam surah an-nahl ayat 78 yang ditambah dengan huruf *la nafi* " *lata'lamuna syaia* " maka mempunyai makna "sedang tidak mengetahui sesuatu", dalam ayat tersebut yang dimaksud "sedang tidak mengetahui segala sesuatu apapun" merupakan sebuah keadaan pada waktu bayi baru lahir, maksudnya yaitu bayi yang baru lahir sedang tidak

mengetahui sesuatu apapun. Setelah lafadz itu, Allah menjelaskan tentang anugrah yang diberikan oleh Allah yaitu berupa panca indera dengan menggunakan lafadz “*wa ja’ala lakum al-sam’a wa al-abshora wa al-af’idah*” lafadz *ja’ala* merupakan *fiil madhi* yang mempunyai makna “telah”, apabila dianalogikan dengan surah an-nahl ayat 78 mempunyai makna sebelum Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibunya, maka Allah telah menganugrahi panca indera berupa telinga, penglihatan, dan hati nurani/akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al-Syaikh Muhammad Al-Amin ibn Tt. *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur’an* Vol 3, ttp: Tp.
- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair ‘Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, Tt. *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta’wil Vol I*, Ttp: Tp.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Bin Isma’il, tt. *Matn al-Bukhari juz III*, tp: Al-Haramain
- al-Falih, Abdullah Bin sa’d. 1423 H. *Tarbiyah al-Sibyan* ttp: Dar Ibn al-Atsir
- Al-Imam Ibn Katsir, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Khazin, Abu Hasan ‘Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, tt. *Lubab Al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil vol 5*, ttp: Tp.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, tanpa tahun. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Razi, Fakhruddin, tt. *Mafatihul Ghaib Vol 13*, ttp: tp.
- Al-Thabari, Abu Ja’far. 2000. *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Vol 19*, ttp: Muassasah ar-risalah,
- Al-Wahidi, Abu Hasan ‘Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin ‘Ali, 1430 H. *Tafsir Al-Basith Vol 17*, Ttp: ‘Imadah Al-Bahts Al-‘Ilmi.
- Al-Zamakhsari, Abi Qasim Muhammad Bin Umar, tt. *Tafsir Al-Kasyaf juz 2*, Libanon, Dar Ihya’ Al-Turab Al-‘Arabi.
- Husain Bin Hasan, Imam Fahrudin Muhammad Bin Umar Bin, 2004. *Tafsir Kabir Aw Mafatihul Ghuyub Jilid 10*, Libanon, Dar Al-Kutub Ilmiyah.
- Imam Fahrudin Muhammad Bin Umar Bin Husain Bin Hasan, 2004. *Tafsir Kabir Aw Mafatihul Ghuyub Jilid 10*, Libanon, Dar Al-Kutub Ilmiyah.
- Kementrian Agama, 2010. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid 5*, Jakarta, Lentera Abadi.
- Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993. *Tafsir al-Wasith Vol 3*, (Mesir: Al-Hai’ah Al-‘Amah Al-Muthabi’ Al-Amiriyah.
- Mansur, 2009, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Quraish Shihab, 1992. *Membumikan al-Qur’an* Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. 2005. *tafsir al-Misbah jilid 7* Jakarta: lentera Hati.
- Sa’idy, Abdurrahman Bin Nasir Bin, 2000. *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* ttp, Muassasah al-Risalah.
- Suharsini arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, Mohammad Muchlis, 2013. *Akhlaq & Tasawuf (Dalam Wacana Kontemporer; Upaya sang sufi menuju Allah)*, Surabaya: Pena Salsabila.